

RELASI SEMANTIK BAHASA INDONESIA DIALEK PAPUA DAN FAKTOR PEMENGARUHNYA

Ira Prihapsari^a, Ani Rakhmawati^b

^{ab}Universitas Sebelas Maret

Pos-el: iraprihapsari@student.uns.ac.id

Abstrak

Makalah ini membahas temuan relasi semantik pada bahasa Indonesia dialek Papua dan faktor pemengaruhnya. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian dilakukan di beberapa wilayah di Kabupaten Nabire, Provinsi Papua, antara lain di daerah: (1) Area Jalan Pemuda, Kelurahan Oyehe; (2) Pasar Tradisional Oyehe; (3) Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Nabire; (4) Balai Kampung Kimi, Distrik Teluk Kimi; (5) SMP Negeri 7 Nabire; dan (6) SD Negeri Boratei. Teknik pengambilan subjek penelitian adalah *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung, wawancara, dan dokumen. Triangulasi metode dan triangulasi sumber digunakan untuk validasi data. Teknik analisis data model alir digunakan karena data terkumpul melalui berbagai cara yang meliputi empat tahap, yaitu: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; (4) penarikan simpulan. Hasil analisis menunjukkan adanya relasi semantik yang ditemukan dalam percakapan baik di suasana formal maupun non-formal, berupa penggunaan sinonimi, ambiguitas, dan polisemi. Faktor pemengaruh adanya relasi semantik dikarenakan adanya kesamaan arti dan keterbatasan kosa kata, gejala fonetis akibat pemerolehan yang tidak sempurna, dan letak geografis dan persebaran penduduk. Pemakaian bentuk dialek ini juga menimbulkan bentuk redundansi. Temuan ini berimplikasi pada pentingnya pembinaan dan pengembangan bahasa daerah sebagai penopang kebijakan politik bahasa nasional.

Kata kunci: bahasa Indonesia dialek Papua, relasi semantik, faktor pemengaruh

Abstract

This paper discusses the form of semantic relations in the Indonesian dialect of Papua and their influence factors. The analysis is qualitative descriptive with case study approach. The research sites were conducted in several districts of Nabire Regency, Papua Province, with details as follows: (1) The Pemuda Street, Oyehe Village; (2) Oyehe Traditional Market; (3) The Education Office of Nabire; (4) Kimi Society Hall, Kimi District; (5) the State Junior High School of Nabire (SMP Negeri 7 Nabire); and (6) The State Primary School of Boratei. The data were collected through purposive sampling technique. Data collection is done by direct observation, interviews, and documents. The triangulation method is used for the data validation. The flow model analysis was used to gain the

result through four stages, namely: (1) data collection; (2) data reduction; (3) data presentation; (4) drawing conclusions. The analysis reveals that semantic relation found in this study are synonymy, ambiguity, and palisemi. There was also found redundant forms as an effect of the dialect usage. The influence factors of the semantic relation phenomena shows the need to increase vocabulary to be able to speak with the formal Indonesian. This result has an implication for the Indonesian Government to take a serious consideration to the Papuan local language as a basis of the Indonesian Nasional Language Policy.

Keywords: *The Indonesian dialect, semantic relations, influencing factors*

PENDAHULUAN

Pemerintah melalui Undang-undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan mengeluarkan kebijakan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya. Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia yaitu sebagai alat untuk menyampaikan pendapat dan mengemukakan ide. Hal tersebut merujuk pada pendapat Sapir (1921: 7) yang berpendapat, “*Language is a purely human and noninstinctive method of communicating ideas, emotions, and desires by means of a system of voluntarily produced symbols*”. Pendapat Sapir tersebut menerangkan bahwa bahasa merupakan metode yang murni digunakan manusia untuk mengkomunikasikan ide, emosi, dan keinginan melalui sistem simbol yang diproduksi secara sukarela. Kushartanti, Yuwono, & Lauder (2007: 3) menyatakan bahwa bahasa ialah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Letak geografis Indonesia mempengaruhi pemerataan pemakaian bahasa Indonesia oleh masyarakat. Bahasa Indonesia yang dipakai masyarakat Jawa, misalnya, berbeda dengan bahasa Indonesia yang dipakai oleh masyarakat Manado dan Kaili di Sulawesi Tengah (Kasim, Sumarlam, Sarwiji, & Rakhmawati, 2017); serta berbeda dengan bahasa Indonesia dialek masyarakat Banjarmasin di Kalimantan atau bahasa Indonesia dialek Palembang dan Batak di Sumatera. Setiap daerah dengan bahasa dan logat tertentu dapat mempengaruhi timbulnya dialek dan keberagaman aksen. Demikian pula dengan bahasa Indonesia yang dipakai oleh masyarakat Papua.

Penelitian tentang dialek dan penggunaan bahasa daerah, khususnya pada masyarakat Papua sangat penting dilakukan untuk mengetahui variasi cara tutur mereka dan efektivitas pemahaman dalam komunikasi. Ada banyak aspek yang dapat diteliti, baik dalam aspek bahasanya maupun tataran linguistik dan gramatika. Secara umum, penelitian mengenai bahasa Indonesia dialek Papua dapat diklasifikasi berdasarkan aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatikanya. Makalah ini bertujuan membahas berbagai variasi penggunaan bahasa, khususnya yang berkaitan dengan bentuk-bentuk relasi semantik dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya peristiwa bahasa tersebut.

Semantik dari akar kata *semainein* berasal dari kata dalam bahasa Yunani merupakan ilmu yang mengkaji tentang makna (Aminuddin, 1988: 15). Palmer (2001:

1) mengungkapkan bahwa, “*Semantic is the technical term used to refer to the study of meaning, and, since meaning is a part of language, semantics is a part of linguistics.*” Palmer (2001) dalam pernyataan di atas menerangkan bahwa semantik merupakan bagian linguistik yang menelaah tentang makna dalam bahasa. Pendapat ini dikuatkan oleh Pateda (2010: 2) bahwa kata semantik sebenarnya merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna. Tarigan (dalam Yendra, 2018: 193) menyatakan bahwa semantik adalah telaah makna-telaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, mencakup makna-makna kata, perkembangan dan perubahannya dalam bahasa.

Pembahasan tentang semantik bahasa Indonesia menjadi menarik karena bahasa Indonesia digunakan oleh ratusan suku dengan ratusan bahasa daerahnya. Bahasa tidak akan dimengerti jika hanya berupa bunyi dan bentuk, tanpa adanya makna yang tersurat maupun makna yang dikandung secara tersirat. Relasi timbal balik antara bunyi – bentuk – dan makna akan meningkatkan efektivitas tujuan berkomunikasi. Pada komunikasi dengan bahasa Indonesia, sering terjadi hubungan kemaknaan atau sering disebut relasi makna. Relasi makna adalah makna yang saling berhubungan (Kushartanti, Yuwono, & Lauder, 2007: 116). Ibrahim, dkk. (2015: 34) menambahkan bahwa relasi makna adalah makna kata yang memiliki hubungan atau relasi dengan makna kata yang lain. Selain dapat berupa bentuk sinonimi, antonimi, homonimi, polisemi; Suwandi (2011: 123) mengungkapkan bahwa relasi makna dapat berupa redundansi, yaitu satu kata dalam kalimat yang tidak perlu dipandang dalam sudut semantik.

Penelitian mengenai relasi makna bahasa Papua pernah dilakukan oleh Warami (2017: 52). Penelitiannya menemukan kehadiran kata-kata tertentu yang memiliki relasi utama yang sangat signifikan dengan aspek sinonimi, hiponimi, dan antonimi. Dalam tulisannya, Warami (2017) memaparkan bahwa selain relasi makna sinonimi yang dikonstruksi dan didayagunakan dalam pemerintahan Otonomi Khusus Papua, terdapat juga komponen makna yang dapat mewarnai legitimasi penggunaan bahasa dialek tertentu itu di wilayah Papua. Penelitian lain dipaparkan oleh Maturbongs (2016: 17) yang menjelaskan mengenai peran semantis verba bahasa Abun, yang dituturkan masyarakat di Kampung Wau, Distrik Abun, Kabupaten Tambrauw, Provinsi Papua Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peran semantis verba keadaan yang memiliki kecenderungan menonjolkan keadaan fisik dan keadaan pikiran.

Berikut adalah contoh pemakaian bahasa Indonesia dialek Papua.

ED : *Renita tu di sekolah paling bikin e... Rasa-rasa kaya tong mau pukul dia.*
P : *Paling bikin tu apa?*
ED : *Ih, sombong sampe...*

Pada contoh di atas, ‘*paling bikin*’ merupakan ungkapan dalam bahasa Indonesia dialek Papua yang bermakna **sombong**. Bentuk frasa *paling bikin* tentu tidak mudah dipahami maknanya bagi orang dari luar Papua.

Contoh lain dapat diamati pada data di bawah ini.

P : *Kalau untuk noken ini, bahan dasarnya apa ma?*

- A : Kulit *kayu genemo*.
- P : Kulit kayu *genemo* dapetnya di?
- A : Di hutan, hutan tropis to. Baru kita cari, kena nyamuk, kita cari. Pertama tu kita cari, ambil parang, kasi rubuh ke bawah baru ambil dia punya ini. Tulan dengan kulit tengah, Tengah itu yang kita ambil. Kulit buan, tulannya buan lalu tengah ambil. Baru cuci di air, trus baru kasi kikis lagi. Dihaluskan itu, dia punya kotoran kasi buang dengan pisau. baru kasi cuci lagi. Lalu kasi alas kayu baru kasi **toki-toki**.
- P : Dikasih apa ma?
- A : Toki-toki
- P : Toki itu apa Ma?
- A : Itu ambil kayu baru kasi begini (memukul). Tunggu baru kasi **picah-picah**. Iyo, picah-picah kecil-kecil baru guling, Kasi guling, baru kasi anyam.

Berdasarkan data di atas, pada percakapan tentang cara membuat tas noken terdapat contoh khas pilihan kata dan gramatika yang terpengaruh bahasa lokal. Diksi '*kayu genemo*' memiliki kesamaan arti (sinonim) dengan kayu melinjo pada masyarakat Jawa. Kata *genemo* berasal dari nama latin pohon melinjo, yaitu *Gnetum gnemon*. Masyarakat di wilayah Papua lebih mengenal kata '*genemo*' dibandingkan melinjo, meskipun keduanya memiliki arti yang sama. Dalam proses pembuatan *noken*, kayu baru kasi '*toki-toki*', artinya adalah kayu yang dipukul-pukul. Pemakaian kata '*toki-toki*' dipengaruhi oleh kesepakatan masyarakat dalam memberikan penamaan yang diperoleh dari bunyi yang dikeluarkan. Biasanya ketika seseorang memukul sesuatu dengan palu, bunyi yang dikeluarkan yaitu "*tok..tok....tok...*". Dari situlah masyarakat mengungkapkan pukul dengan istilah '*toki*'. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan Kridalaksana (2009: 167) yaitu penamaan benda atau perbuatan dengan peniruan bunyi yang diasosiasikan dengan benda atau perbuatan itu; misalnya berkokok, suara dengung, deru, aum, cicit, dan lain sebagainya disebut dengan *onomatope*. Contoh lain pada kata '*picah-picah*' yang bermakna 'pecah-pecah'. proses fonologis ini dapat mempengaruhi pemaknaan serta pemahaman pada maksud tuturan secara utuh.

Papua merupakan provinsi paling timur Indonesia yang memiliki beragam bahasa daerah, keragaman bahasa menimbulkan adanya variasi bahasa daerah atau dialek. Bahasa Indonesia dialek Papua memiliki kekhasan yang menarik untuk diteliti, khususnya dalam kajian semantik. Oleh sebab itu, dalam makalah ini dijelaskan dan dideskripsikan mengenai relasi makna dalam bahasa Indonesia dialek Papua. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung untuk mendapatkan data berupa tuturan masyarakat. Selanjutnya dilakukan wawancara dengan teknik simak, rekam, dan catat kepada masyarakat dan informan. Selain itu dipelajari pula dokumen transkripsi rekaman masyarakat dan daftar kosakata. Data yang telah terkumpul selanjutnya divalidasi dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

LANDASAN TEORI

Setiap kata memiliki makna, hanya saja terdapat makna yang jelas dan ada pula makna yang kabur. Melalui teori-teori kajian semantik, dianalisis berbagai makna bahasa yang digunakan oleh masyarakat agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh mitra tutur. Dalam proses pemaknaan tersebut sering ditemukan hubungan antara satuan yang satu dengan yang lain. Hubungan tersebut membentuk adanya relasi makna atau relasi semantik. Murphy (2003: 11), “*Semantic relations is sometimes used to denoted phrasal or sentential relations such as paraphrase, entailment, and contradiction, but here it should be understood to mean paradigmatic semantic among word*”. Suwandi (2011: 123) menyatakan relasi antara satuan bahasa yang satu dengan yang lainnya dapat berupa sinonimi, antonimi, homonimi, polisemi, redundansi, dan sebagainya.

Relasi Makna

Arini (2013: 38) mengategorikan relasi makna menjadi 3 (tiga) yaitu relasi makna sinonimi, relasi makna antonimi, dan relasi makna ambiguitas. Sementara Pateda (2010: 200) membagi relasi makna menjadi ambiguitas, antonimi, hiponimi, homonimi, polisemi, dan sinonimi. Di sisi lain, Suwandi (2011: 123) mengelompokkan relasi makna menjadi sinonimi, antonimi, homonimi, polisemi, hiponimi, ambiguitas, dan redundansi. Berikut adalah rinciannya.

1. Relasi makna sinonimi

Sinonimi menunjukkan adanya sebuah hubungan makna yang sama antara dua buah kata yang bersifat dua arah. Dua buah kata yang bersinonim tidak seratus persen memiliki kesamaan makna melainkan hanya kurang lebih sama. Hal ini dikarenakan bentuk dari kata-kata tersebut tidaklah mutlak sama sehingga maknanya pun juga berbeda meskipun sedikit. Zgusta (dalam Pateda, 2010: 223) mengungkapkan, “*Synonym: they are words which have different forms but identical meaning*”. Suwandi (2011: 123) menjelaskan bahwa sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain.

Suwandi (2011: 125) membagi sinonim menjadi 5 (lima) macam, berikut penjelasannya.

- a. Sinonim antara morfem yang satu dengan morfem yang lain, misal kata ‘dia’ (morfem bebas) dan ‘-nya’ (morfem terikat), antara kata ‘saya’ (morfem bebas) dan ‘ku’ (morfem terikat). Contoh:

Kemarin Anton telah memukul *dia* sampai pingsan.

Kemarin Anton memukul*nya* sampai pingsan.

Bentuk *-nya* sebagai klitik mengacu pada kata ganti orang ketiga tunggal, yaitu *dia* atau *ia*. Bentuk *-nya* sebagai klitik dapat menyatakan objek pelaku, objek penderita, objek penyerta, dan menyatakan milik.

- b. Sinonim antara kata yang satu dengan yang lain. Berikut adalah contohnya.
 - (1) untuk, buat, bagi, guna
 - (2) jelek, buruk
 - (3) mati, meninggal, wafat, mangkat, mampus, berpulang

- (4) sampai, hingga
- (5) melihat, menatap, mengerling, memandang, melirik, meneropong, menerawang, mengintip
- (6) akan, hendak, mau
- (7) depan, muka
- c. Sinonim antara kata dengan frasa, dapat diamati pada data di bawah ini.
 - (1) meninggal = tutup usia
 - (2) pencuri = tamu tidak diundang
 - (3) suka = riang, gembira, gembira ria
- d. Sinonim antara frasa dengan frasa, berikut contohnya.
 - (1) baju baru = baju yang baru
 - (2) meninggal dunia = berpulang ke Rahmatullah
 - (3) orang tua = ayah ibu
- e. Sinonim antara kalimat dengan kalimat, contoh dapat diamati pada data di bawah ini.
 - Ani menulis surat itu = surat itu ditulis Ani.

2. Relasi makna antonimi

Verhaar dalam Chaer (2009: 89) menyatakan bahwa secara semantik antonimi merupakan sebuah ungkapan (bias berupa kata, frasa, atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Makna antonimi bias dikatakan sebuah oposisi makna dari dua ungkapan yang berbeda secara bentuk.

Pateda (2010: 207) mengungkapkan secara sederhana bahwa antonim adalah kata-kata yang maknanya berlawanan, berikut adalah contohnya.

- a. besar x kecil
- b. lebar x sempit
- c. panjang x pendek
- d. bodoh x pandai
- e. mudah x sukar
- f. rendah x tinggi

3. Relasi makna ambiguitas

Ambiguitas disebut juga dengan ketaksaan atau kata yang bermakna ganda atau mendua arti. Kegandaan makna dalam ambiguitas berasal dari satuan gramatikal yang lebih besar, yaitu frase dan kalimat atau lebih dari sekadar kata. Ullman dalam Pateda (2010: 202) berpendapat bahwa tipe ambiguitas dapat dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu:

- a. Ambiguitas tingkat fonetik

Ambiguitas tingkat fonetik timbul akibat membaurnya bunyi-bunyi bahasa yang diujarkan. Kadang-kadang kata-kata membentuk kalimat yang diujarkan secara cepat.
- b. Ambiguitas tingkat gramatikal

Ambiguitas tingkat gramatikal biasanya muncul pada satuan kebahasaan yang disebabkan oleh peristiwa pembentukan kata secara gramatikal. Di dalam bahasa Indonesia terdapat frasa orang-tua. Terdapat dua

kemungkinan makna yaitu orang tua yang ebrmakna ayah dan ibu atau orang tua yang bermakna orang yang sudah tua. Terdapat kemungkinan ambiguitas muncul dalam konteks situasi.

c. Ambiguitas leksikal

Setiap kata dapat saja mengandung lebih dari satu makna. Dapat pula sebuah kata yang mengacu pada sesuatu yang berbeda sesuai dengan lingkungannya.

4. Relasi makna homonimi

Kridalaksana dalam (Suwandi, 2011: 134) menjelaskan bahwa homonimi adalah hubungan antara kata yang ditulis dan dilafalkan dengan cara yang sama dengan kata lain, tetapi tidak mempunyai hubungan makna. Adanya homonim disebabkan adanya bentuk-bentuk homonim yang datang dari bahasa dialek yang berbeda. Verhaar dalam Pateda (2010: 211) mengungkapkan bahwa homonimi adalah ungkapan (kata atau frasa atau kalimat) yang bentuknya sama dengan ungkapan lain, tetapi dengan perbedaan makna di antara kedua ungkapan lain, tetapi dengan perbedaan makna di antara kedua ungkapan tersebut.

5. Relasi makna polisemi

Sebuah kata disebut polisemi apabila kata tersebut mempunyai makna lebih dari satu (Chaer, 2012: 301). Palmer (1976: 65) menyatakan, "*It also the case that the same word may have a set of different meanings*". Pendapat Palmer tersebut juga menerangkan bahwa palisemi merupakan suatu kata yang mengandung makna ganda.

6. Relasi makna hiponimi

Pateda (2010: 209) mengungkapkan bahwa hiponimi secara harfiah berarti nama yang masuk di bawah nama lain. Sebagai contoh, aster, bugenfill, ros, tulip, semuanya disebut bunga.



Dengan demikian kata 'warna' memiliki hiponim segala macam warna yang kita kenal, misalnya merah, jingga, hijau.

7. Relasi makna redundansi

Istilah redundansi menyatakan bahwa salah satu konstituen dalam kalimat yang tidak perlu jika dipandang dari sudut semantik. Suwandi (2011: 146) berpendapat bahwa redundansi adalah pemakaian unsur segmental yang

berlebih-lebihan dalam suatu ujaran. Chaer (2012: 310) menjelaskan pengertian redundansi sebagai berlebih-lebihan dalam penggunaan unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Adapun lokasi penelitian meliputi beberapa wilayah, seperti: (1) Area Jalan Pemuda, Kelurahan Oyehe; (2) Pasar Tradisional Oyehe; (3) Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Nabire; (4) Balai Kampung Kimi, Distrik Teluk Kimi; (5) SMP Negeri 7 Nabire; dan (6) SD Negeri Boratei. Data dan sumber data penelitian berupa peristiwa tutur yang dilakukan oleh masyarakat, informan yang berasal dari wilayah Papua, dan dokumen catatan lapangan berupa kosakata. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) observasi langsung ke Kabupaten Nabire untuk mendapatkan data mengenai peristiwa tutur yang terjadi di masyarakat; (2) wawancara dengan informan; (3) transkripsi rekaman percakapan masyarakat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model alir dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan relasi semantik yang terdapat dalam bahasa Indonesia dialek Papua. Adapun relasi semantik yang diperoleh dalam data penelitian meliputi sinonimi, ambiguitas, dan polisemi. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan mengenai faktor yang mempengaruhi terjadinya relasi semantik.

Bentuk-bentuk Sinonimi dalam Bahasa dialek Papua

Data penggunaan sinonimi berasal dari percakapan di berbagai kesempatan yang dikumpulkan penulis selama tiga bulan tinggal dengan masyarakat Papua, khususnya di Distrik Nabire. Percakapan ini terjadi baik di situasi non-formal maupun di lingkungan sekolah yang diharapkan menggunakan bahasa yang lebih formal. Contoh-contoh di bawah ini disandingkan dengan bahasa Indonesia secara umum. Perhatikan Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Deskripsi Temuan Sinonim bahasa Indonesia dialek Papua

No	Bahasa Indonesia Dialek Papua	Bahasa Indonesia Baku
1	<i>akar nasi</i>	Kerak
2	<i>bapa tua</i>	pakde, uwa
3	<i>dapat lidi</i>	dipukul dengan lidi
4	<i>distrik</i>	kecamatan
5	<i>genemo</i>	melinjo
6	<i>kampung</i>	desa
7	<i>kemanakan</i>	keponakan
8	<i>main raket</i>	bulu tangkis
9	<i>mama</i>	ibu

10	<i>nangka blanda</i>	sirsak
11	<i>saguer</i>	arak
12	<i>tara bae</i>	buruk
13	<i>tipu</i>	bohong
14	<i>tukang MOB</i>	pelawak

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa sinonim antara bahasa Indonesia dialek Papua dengan bahasa Indonesia baku terjadi antara kata satu dengan yang lain, antara kata dengan frasa, dan antara frasa dengan frasa. Sinonim antarkata misalnya: (1) ‘*genemo*’ dan ‘*melinjo*’, *genemo* diambil dari nama latin *melinjo* yaitu *Gnetum gnemon*; (2) ‘*kemanakan*’ dan ‘*keponakan*’, kata ‘*kemanakan*’ dalam bahasa Indonesia dialek Papua berarti ‘*kemenakan*’ yang memiliki kesamaan arti dengan kata ‘*keponakan*’ yaitu anak saudara; (3) ‘*mama*’ dan ‘*ibu*’, keduanya memiliki kesamaan arti yaitu orang tua perempuan. Masyarakat Papua lebih sering menggunakan kata ‘*mama*’ dibandingkan kata ‘*ibu*’; (4) ‘*saguer*’ dan ‘*arak*’, keduanya memiliki kesamaan arti yaitu minuman keras; dan (5) ‘*tipu*’ dan ‘*bohong*’, keduanya memiliki kesamaan arti yaitu hal yang tidak jujur atau dusta.

Sinonim juga terjadi antara kata dengan frasa, misalnya: (1) ‘akar nasi’ dan ‘kerak’. Akar merupakan bagian tumbuhan yang terletak di paling bawah, akar nasi merupakan bagian terbawah nasi saat ditanak. Sementara ‘kerak’ berarti lapisan yang kering atau hangus yang melekat pada benda lain, dengan demikian antara ‘akar nasi’ dan ‘kerak’ memiliki kesamaan arti; (2) ‘bapa tua’ memiliki kesamaan arti dengan ‘pakde’. Kata ‘pakde’ merupakan akronim dari ‘bapak gede’, dalam bahasa Indonesia dialek Papua kata ‘bapa tua’ berarti sapaan kakak laki-laki, kakak berarti lebih tua. Dengan demikian ‘bapa tua’ dan ‘pakde’ bersinonim; (3) ‘nangka blanda’ dan ‘sirsak’, kata ‘sirsak’ berasal dari bahasa Belanda yaitu *zuurzak*, selain itu sirsak dan nangka memiliki kesamaan bentuk. Oleh karena tempat asalnya dan kesamaan bentuknya tersebut, sirsak disebut nangka blanda oleh masyarakat Papua; (4) ‘tarabae’ dan ‘buruk’. Dalam bahasa Indonesia dialek Papua, ‘tarabae’ merupakan gabungan dari kata ‘tara’ yang berarti ‘tidak’ dan kata ‘bae’ yang berarti ‘baik’ sehingga jika kedua kata tersebut digabung menjadi ‘tarabae’ yang berarti ‘tidak baik’ yang bersinonim dengan kata ‘buruk’; dan (5) ‘tukang MOB’ dan ‘pelawak’ memiliki seaman arti. MOB merupakan lelucon khas dari wilayah Papua sehingga tukang MOB berarti orang yang membuat lelucon. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia baku orang yang suka melucu disebut pelawak. Dengan demikian ‘tukang MOB’ dan ‘pelawak’ bersinonim.

Kesamaan arti antara frasa satu dan yang lain terjadi pada: (1) ‘dapat lidi’ dan ‘dipukul dengan lidi’. Dalam bahasa Indonesia dialek Papua, ‘dapa lidi’ berarti dipukul dengan lidi; (2) ‘main raket’ dan ‘bulu tangkis’. Inti dari permainan bulu tangkis adalah menangkis kok menggunakan raket, dengan demikian kata ‘main raket’ dan ‘bulu tangkis’ memiliki kesamaan arti.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa sinonim dalam bahasa Indonesia dialek Papua dipengaruhi oleh: (1) intensitas pemakaian di masyarakat; (2) diambil dari sebutan dalam bahasa lain; (3) uraian arti dari kata tersebut.

Ambiguitas

Ambiguitas dalam bahasa Indonesia dialek Papua terjadi pada tataran kata, frasa, maupun kalimat. Berikut adalah beberapa kata dalam bahasa Indonesia dialek Papua yang ambigu saat dituturkan oleh masyarakat. Perhatikan data di bawah ini.

/hilang/	→	[hilan]
/jaran/	→	[jarang]
/kanan/	→	[kanang]
/kurun/	→	[kurung]
/medan/	→	[medang]
/perang/	→	[peran]
/sembilan/	→	[sembilang]

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa masyarakat Papua mengekspresikan bunyi [ŋ] menjadi [n] pada posisi akhir. Seperti yang tampak pada kata [jaran] menjadi [jarang], [kanan] menjadi [kanang], [kurun] menjadi [kurung], [medan] menjadi [medang], dan [sembilan] menjadi [sembilang]. Di sisi lain, kata yang berakhiran [ŋ] berubah menjadi [n], seperti yang terlihat pada kata [hilang] menjadi [hilan] dan [perang] menjadi [peran]. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Pastika (2015: 25) yang menjelaskan adanya kaidah asimilasi pada proses fonologis yaitu fonem [ŋ] dapat berubah menjadi fonem [m], [n], [ñ], dan [ŋ]. Perubahan fonem di akhir kata tersebut menyebabkan ambiguitas, oleh sebab itu mitra tutur harus memperhatikan konteks tuturan.

Polisemi

Polisemi adalah kata yang mengandung makna lebih dari satu atau ganda (Suwandi, 2011: 214), misalnya pada kalimat berikut:

(1) *Adooh.. ingat kakak dorang kitong ke posko **darat** itu tidak ada.* ‘Aduh.. ingat mereka, kita ke posko tetapi tidak ada’.

(2) Katak dapat hidup di **darat** dan di air.

Kata ‘darat’ pada kalimat (1) sebagai penunjuk bahwa posko terletak jauh dari pantai. Sementara kata ‘darat’ pada kalimat (2) berarti bagian permukaan bumi. Contoh selanjutnya dapat diamati pada kalimat berikut.

(3) *Tong mo pi **laut**.* ‘Kita mau pergi ke sekolah’.

(4) *De tangkap ikan ka **laut**.* ‘Dia menangkap ikan ke laut’

Pada kalimat (3), kata laut dapat diartikan sebagai sekolah, pasar, kantor, atau tempat umum lain sedangkan kata ‘laut’ pada kalimat (4) berarti bagian permukaan bumi. Selanjutnya kata ‘baru’ yang memiliki dua arti yaitu sesuatu hal yang belum ada sebelumnya dan menyatakan kelanjutan langkah (kemudian), berikut adalah contohnya:

(5) ***Baru** cuci di air, **baru** kasi kikis lagi. Dihaluskan itu, dia punya kotoran kasi buang dengan pisau, **baru** kasi cuci lagi.* ‘Kemudian cuci dengan air, kemudian kikis lagi. Dihaluskan, kotorannya dibuang dengan pisau, kemudian cuci lagi’.

(6) *Anton pu baju baru*. ‘Anton mempunyai baju baru’. Kata ‘baru’ berarti sesuatu yang belum pernah dilihat sebelumnya.

Untuk memperjelas pemahaman mengenai pemaparan di atas, dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Polisemi bahasa Indonesia dialek Papua dengan bahasa Indonesia baku

No	Kata	Bahasa Indonesia Dialek Papua	Bahasa Indonesia Baku
1	Darat	Suatu tempat (rumah, kantor, sekolah, masjid, gereja, took, gedung pertemuan dan lain-lain) yang letaknya jauh dari pantai.	Tanah yang tidak digenangi air.
2	Laut	Suatu tempat (rumah, kantor, sekolah, masjid, gereja, took, gedung pertemuan dan lain-lain) yang letaknya dekat dari pantai.	Kumpulan air asin (dalam jumlah yang banyak dan luas) yang menggenangi dan membagi daratan atas benua atau pulau.
3	Baru	Berfungsi sebagai partikel bahasa yang berarti ‘kemudian’ atau ‘lantas’.	Sesuatu yang belum pernah dilihat atau didengar sebelumnya.

Redundansi

Redundansi berarti berlebih-lebihan dalam menggunakan unsur segmental. Bahasa Indonesia dialek Papua yang dipakai oleh masyarakat mengalami adanya redundansi, yakni dengan pemakaian partikel bahasa. Pemakaian partikel bahasa secara segi semantik tidak memberikan perbedaan makna.

1. Partikel *e/eh*

- a. *Piter ko su juga lancar basa Jawa e*. ‘Piter kamu sudah lancar berbahasa Jawa’
 - b. *Sa pu teman yang ini to, Prisila to, dia paling cerewet..e*. ‘Saya punya teman, namanya Prisilia, dia paling cerewet’
 - c. *Eh, ko pi makan sana!* ‘Kamu makan dulu sana!’
- Secara semantik, pemakaian partikel *e/eh* tidak memiliki makna. Sehingga jika partikel tersebut dihilangkan, maka tidak akan memberikan pengaruh pada kalimat yang dituturkan.

2. Partikel *jadi*

- a. *Bentar ya Kak, masih makan di luar jadi*. ‘Sebentar Kak, saya masih makan di luar (di warung makan)’
- b. *Kalian di mana jadi?* ‘Kalian di mana?’

c. *Di Papua ni hampir tidak ada lomba teater. Kebetulan seperti ini jadi, kesempatan.* ‘Di Papua hampir tidak ada lomba teater. Kebetulan seperti ini (ada mahasiswa KKN) sebuah kesempatan’

d. *Kenapa jadi?* ‘Kenapa?’

Pemakaian partikel *jadi* tidak memiliki pengaruh terhadap makna kalimat, sehingga jika partikel tersebut dihilangkan tidak akan mengubah atau pun menambah arti pada kalimat.

3. Partikel *jih*

a. *Jih, sa tra pacar sama dia* ‘Saya tidak pacaran dengan dia’

b. *Jih, sa tra ambil ko pu buku. Ko pu buku tu su taro di situ memang* ‘Saya tidak mengambil bukumu. Bukumu memang diletakkan di situ’

c. *Jih..ini baju lama kok. Ko saja yang baru lihat* ‘Kamu saja yang baru melihat’

d. *Jih, trada* ‘tidak’

Sama halnya seperti partikel sebelumnya, partikel *jih* tidak mempengaruhi makna kalimat.

4. Partikel *sampe*

Bahasa Indonesia dialek Papua mengenal partikel *sampe*. Berikut adalah penggunaannya.

a. *Aduh sa hati ni setengah mati sampe* ‘Aduh, hati ini susah’

b. *Dosen ini de kasi tugas susah sampe, sa tra bisa kerjakan* ‘Dosen ini memberi tugas susah sekali, saya tidak bisa mengerjakan’

Partikel *sampe* tidak mempengaruhi makna pada kalimat, sehingga sah-sah saja apabila partikel tersebut dihilangkan dalam kalimat.

5. Partikel *to*

a. *Di hutan, hutan tropis to* ‘Di hutan tropis’

b. *Hmm... salah to?* ‘Salah?’

c. *Pada dasarnya anak punya gambaran to* ‘Pada dasarnya anak mempunyai gambaran’

d. *Suruh mereka isi to kalo memang da waktunya mereka ya jam SBK itu kan bisa diisi keterampilan itu* ‘Suruh mereka mengisi kalau ada waktu, bisa menggunakan jam SBK untuk keterampilan’

e. *Ah trada, sa tanya saja to* ‘Ah tidak, saya hanya bertanya’

Partikel di atas tidak mempengaruhi makna kalimat, sehingga tidak masalah jika dihilangkan.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa pemakaian partikel bahasa tidak mempengaruhi makna dalam suatu kalimat. Sehingga tidak masalah apabila dihilangkan. Adanya partikel bahasa di atas, dipengaruhi oleh dialek yang digunakan oleh masyarakat Papua. Pemakaian partikel bahasa dipengaruhi oleh penjajahan Jepang. Takou (2014) mengulas mengenai peristiwa Perang Pasifik antara pihak Sekutu dan pihak Jepang yang melibatkan pulau-pulau di Indonesia.

Komunikasi yang terjadi antara penjajah dan masyarakat jajahannya menyebabkan terjadinya kontak bahasa.

Faktor-faktor Pemengaruh Relasi Semantik

Sinonimi bahasa Indonesia dialek Papua dapat berupa uraian arti dari kata tertentu. Kosakata yang sering digunakan oleh masyarakat. Kata yang sering masyarakat dengar. Ambiguitas dalam bahasa Indonesia dialek Papua dapat disebabkan karena fenomena fonetis yang terjadi di masyarakat Papua. Masyarakat Papua mengekspresikan bunyi [n] menjadi [ŋ] pada posisi akhir, sebaliknya kata yang berakhiran [ŋ] berubah menjadi [n]. Kondisi tersebut disebabkan karena [n] dan [ŋ] termasuk bunyi nasal. Seperti yang dipaparkan oleh Maturbongs (2016: 59) terdapat 3 (tiga) aspek fonologi yaitu bunyi-bunyi cenderung dipengaruhi lingkungannya, sistem bunyi cenderung sistematis secara fonetis, dan bunyi-bunyi cenderung fluktuatif. Pemaknaan bahasa Indonesia dialek Papua juga dipengaruhi oleh letak wilayah geografis maupun ekologiannya. Masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir pantai, sesuai ekologiannya mata pencaharian yang dilakukan oleh sebagian besar penduduk adalah menangkap ikan dan berladang. Masyarakat yang mata pencaharian utamanya menangkap ikan, memiliki kekhasan berbahasa yaitu dalam menunjukkan tempat yang letaknya jauh dari pantai maka masyarakat menyebutnya 'darat' sedangkan tempat yang menunjukkan lokasi dekat dengan pantai maka masyarakat menyebutnya 'laut'.

PENUTUP

Provinsi Papua menjadi cermin masyarakat yang memiliki keragaman etnis, dan budaya. Masyarakat Papua menggunakan bahasa Indonesia sederhana yang dicampur dengan bahasa suku dalam berkomunikasi sehari-hari, sehingga muncul fenomena-fenomena kebahasaan seperti sinonimi, ambiguitas, polisemi, dan redundansi. Berdasarkan relasi semantiknya, bahasa Indonesia dialek Papua mengalami sinonimi yang kemunculannya dipengaruhi oleh faktor padanan arti serta intensitas pemakaian kosakata di masyarakat. Seringkali terjadi ambiguitas yang disebabkan oleh fenomena fonetis yang terjadi di masyarakat Papua, akhirnya munculnya polisemi yang dipengaruhi oleh letak geografis/wilayah tinggal masyarakat Papua. Selain itu, bahasa Indonesia dialek Papua juga mengalami redundansi yang disebabkan oleh dialek khusus yang ada di wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, penulis memiliki saran yang ditujukan kepada beberapa pihak. Pertama, penelitian mengenai relasi semantik dengan objek kajian bahasa dialek belum banyak dilakukan. Adanya penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan untuk pengembangan penelitian di kemudian hari. Kedua, pemerintah wilayah Papua untuk memetakan bahasa-bahasa yang digunakan oleh masyarakat sehingga bahasa tersebut akan terdokumentasi dengan baik. Ketiga, Badan Bahasa merekomendasikan penelitian untuk pendokumentasian fenomena kebahasaan dengan mengirimkan peneliti bahasa ke daerah-daerah terpencil di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, Azizah Dewi. (2013). Bentuk, Makna, dan Fungsi Bahasa Tulis Media Sosial sebagai Alat Komunikasi dan Interaksi pada Internet. *Skriptorium*, 2(1): 35-49.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim, Alfi Irsyad; Nurmalasari, Vita; Syarifudin; Hermawan, Sandy; Rahardian, Renan. (2015). *Super Lengkap Pelajaran 6 in 1*. Jakarta: Bintang Wahyu.
- Kasim, F., Sumarlam, Suwandi, S., Rakhmawati, A. (2017). A Cross-cultural and Intercultural of Indirectness Speech Act: The Use of Interferences Local Language in Academic Discourse at Central Sulawesi. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education (IJPTE)*, 1(2), 117-126.
- Kushartanti; Yuwono, Untung; & Lauder, Multamia RMT. (2007). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (2009). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Maturbongs, Antonius. (2016). Peran Semantis Verba Bahasa Abun. *Jurnal Kandai*, 12(1): 17-37.
- Murphy, M. Lynne. (2003). *Semantic Relations and the Lexicon*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Palmer, F. R. (1976). *Semantics a New Outline*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pastika, I Wayan. (2015). Penerapan Bentuk Fonologis dari Bunyi yang Beralternasi: Satu Aspek Terpenting dalam Sistem Tata Bahasa. *Linguistik Indonesia*, 33(1): 21-34.
- Pateda, Mansoer. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peng, Fred C. C. (2005). *Language in the Brain*. New York: Continuum.
- Suwandi, Sarwiji. (2011). *Semantik: Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.

Takou, Milton. (2014). Perang Pasifik dalam Ingatan Penduduk Morotai. *Skripsi* tidak dipublikasikan, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi.

Undang-undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.

Warami, Hugo. (2017). Papua dalam Jejaring Bahasa Politik dan Politik Bahasa: Studi Kasus UU Otonomi Khusus Papua. *Litera Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(1): 45-53.

Yendra. (2018). *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish.

